

BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENINGKATKAN ETOS KERJA ANGGOTA KEPOLISIAN DI POLRES GAYO LUES

AHMAD JUHRI

Polres Gayo Lues, ahmadjuhriabidzar@gmail.com

ABSTRAK

Secara fungsional Polri dituntut untuk melaksanakan tugas dengan sikap etis, adil dan ramah, serta memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan serta menjaga ketertiban. Untuk mewujudkan hal tersebut diatas berbagai upaya telah dilakukan, salah satunya dengan kegiatan bimbingan agama. Bimbingan agama menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan jati diri dan meningkatkan etos kerja anggota Polri. Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti (1) Bagaimana bentuk program dan pelaksanaan bimbingan agama di Polres Gayo Lues. (2) Bagaimana dampak bimbingan agama dalam meningkatkan etos kerja anggota kepolisian di Polres Gayo Lues. (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan agama dalam meningkatkan etos kerja anggota kepolisian di Polres Gayo Lues. Penelitian ini merupakan *field research* yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan: (1) Bentuk program dan pelaksanaan kegiatan bimbingan agama di Polres Gayo Lues terbagi menjadi tiga kegiatan; Pembinaan rohani dan mental (BINROHTAL), bimbingan agama kepada anggota Polres Gayo Lues yang akan melaksanakan pernikahan, perceraian dan rujuk dan peringatan hari-hari besar Islam; (2) Bimbingan agama untuk meningkatkan etos kerja Anggota kepolisian di Polres Gayo Lues menunjukkan hasil yang baik, implikasi dari bimbingan agama untuk meningkatkan etos kerja Anggota kepolisian di Polres Gayo Lues meliputi, pertama tepat waktu, kedua Moralitas yang bersih (ikhlas), ketiga kejujuran, keempat memiliki komitmen dan kelima istiqamah (kuat pendirian); dan (3) Faktor pendukung jalannya bimbingan agama ini adalah support dari pimpinan, sarana prasarana yang tersedia dan kesadaran individu. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah waktu bimbingan yg bersamaan dengan tugas dari kesatuan, keterbatasan waktu bimbingan dan pengaruh negatif dari perkembangan teknologi.

Kata Kunci: bimbingan agama, etos kerja.

A. PENDAHULUAN

Bimbingan merupakan suatu kegiatan yang bersumber pada manusia, yang hakikatnya manusia itu sendiri tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Pada kenyataannya, manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta beragama sangat membutuhkan bimbingan. Mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup berdiri sendiri menghadapi berbagai macam pemasalahan hidup yang semakin rumit, ada yang mampu mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain dan ada pula manusia yang dalam mengatasi masalahnya membutuhkan bantuan

dari orang lain. Dengan adanya bimbingan, seseorang akan lebih mampu mengatasi segala kesulitannya sendiri dan lebih mampu mengatasi segala permasalahan yang akan dihadapinya di masa-masa yang akan datang.

Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan adanya bimbingan keagamaan maka dapat membantu seseorang supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem atau masalah. Bimbingan keagamaan juga ditujukan

kepada seseorang agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya. Ummat Islam diwajibkan untuk saling tolong menolong sesama manusia dalam hal kebaikan, pertolongan yang diberikan bisa berupa material, moral, maupun spiritual. Di antara kelompok atau institusi yang memerlukan pertolongan atau bimbingan keagamaan tersebut adalah institusi Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI).

Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) sebagai salah satu institusi yang mengemban fungsi pelayanan publik dituntut untuk mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat dengan menampilkan kinerja kesatuan yang profesional dan handal di bidangnya, Undang-Undang Nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, Pasal 13 menyebutkan bahwa POLRI memiliki tugas pokok yaitu memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum serta memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan masyarakat (Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, 2002).

Kehadiran personel Polri yang profesional dan memiliki integritas moral dalam mengemban tugas sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat dan penegak hukum adalah harapan tidak hanya bagi masyarakat, tetapi juga bagi internal Polri, terlebih jika dihadapkan pada kompleksitas permasalahan Kamtibmas yang terjadi saat ini. Sebagai garda terdepan dalam terciptanya situasi Kamtibmas yang kondusif, Polri dituntut untuk mampu memberikan jaminan keamanan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Guna mewujudkan sifat kepribadian tersebut setiap anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya terpanggil untuk menghayati dan mengamalkan setiap makna yang terkandung dalam Tribrata dan Catur Prasetya serta menjawab dari pada etika profesi Kepolisian Negara Republik Indonesia yang tercermin pada sikap dan perlakunya sehingga terhindar dari perbuatan tercela serta dapat

menjawab tuntutan dan harapan masyarakat terhadap perlindungan hak asasi manusia dan perlindungan hukum.

Secara fungsional POLRI dituntut untuk melaksanakan tugas dengan sikap etis, adil dan ramah, serta memberikan layanan dan menjaga ketertiban. Tetapi akhir-akhir ini masyarakat sudah mulai kehilangan kepercayaan kepada POLRI mengenai kinerja yang dilakukan oleh POLRI. Terkait dengan penindakan yang bersikap tidak etis, adil dan ramah, bahkan wewenang organisasi, nilai dan standar perilaku sopan. Peyimpangan dapat mencakup banyak perilaku yang dapat dilakukan petugas.

Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh oknum polisi, mengindikasikan adanya kesenjangan antara kode etik polisi atau harapan bagaimana polisi seharusnya dengan realita yang ada dilapangan. Kesenjangan yang terjadi tentunya bukan tanpa sebab, menurut peneliti ada dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar. Faktor dari dalam diri diantaranya adalah ketidaksanggupan individu untuk menyesuaikan diri dengan tugas polisi yang diampu, keinginan untuk dipuji dan kondisi mental yang kurang sehat. Sedangkan faktor dari luar diantaranya adalah kebutuhan ekonomi, lingkungan yang kurang baik dan kurangnya pemahaman tentang agama.

Dibalik tugas kepolisian dalam melindungi masyarakat dan menegakkan hukum, terdapat berita buruk di media sosial yang menyajikan beberapa oknum polisi yang melakukan pelanggaran baik pelanggaran disiplin, etika maupun pidana. Berita yang pertama terdapat oknum anggota Polri berinisial NB yang terlibat dalam kasus suap terhadap Djoko Candra (tersangka kasus korupsi). Tidak sampai disitu, oknum anggota Polri berinisial NB juga melakukan penganiayaan terhadap tahanan atas nama M Kece di Rutan Bareskrim Polri serta melumuri tubuh korban dengan kotoran manusia. Berita yang kedua terdapat oknum anggota Ditlantas Polda Metro Jaya berinisial PDH yang melakukan pungutan liar terhadap sopir truk yang terkena tilang dengan

memalak satu karung bawang putih yang dibawa oleh sopir tersebut.

Berita yang ketiga terdapat oknum anggota Polsek Pulosari Jakarta Timur berinisial RP yang menolak laporan dari korban perampokan dengan alasan bahwa pelaporan itu hanya membuatnya repot saja. Berita yang keempat terdapat eks Kapolsek Sepatan Tangerang berinisial OBW yang kedapatan menjadi pemakai narkoba jenis sabu-sabu bersama anggotanya berinisial RC. Berita yang terakhir datang dari Mojokerto atas meninggalnya wanita bernama Novia Widayati yang melakukan aksi bunuh diri diakibatkan stres berat karena diminta untuk menggugurkan kandungannya oleh mantan kekasihnya yang merupakan oknum anggota Polres Pasuruan berinisial RB (JPNN.com, 2021).

Berdasarkan data, fenomena oknum anggota kepolisian yang melanggar hukum sudah banyak terdengar luas di masyarakat, karna ulah dari oknum anggota kepolisian itu, citra kepolisian jadi sedikit tercoreng di tengah masyarakat. Menurut Tirto.id, sepanjang 2020, personel polisi kerap menggebuki dan mengintimidasi demonstran. Bukan hanya terhadap mereka yang vandals, tapi juga kepada orang-orang yang sudah tidak melawan, warga biasa, atau bahkan wartawan yang meliput demonstrasi. Lembaga pengawas kepolisian yang seharusnya menjadi evaluator juga tidak bisa berbuat banyak (Tirto.id, 2021).

Merujuk pada data komisi untuk orang hilang dan tindakan kekerasan (KONTRAS), Dalam setahun terakhir ini tercatat ada 651 peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh oknum anggota Kepolisian terhadap masyarakat sipil. Jenis kekerasan yang paling banyak dilakukan adalah penembakan yang telah menewaskan 13 orang dan 98 luka-luka. Banyaknya korban yang jatuh akibat penembakan ini merupakan dampak dari penggunaan kekuatan yang berlebihan dan tindakan sewenang-wenang oleh aparat kepolisian. Adapun, satuan tingkat yang paling banyak melakukan kekerasan terhadap warga sipil adalah Polres (Kontras, 2021).

Melihat fenomena di atas, agama menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan jati

diri para anggota Polri, artinya jika belum sepenuhnya memahami agama, sehingga tidak dapat mengamalkannya secara benar. Tentunya hal tersebut sangat disayangkan, karena sebagai aparatur penegak hukum seharusnya tidak melanggar peraturan dan menjadi pelindung, pengayom, dan melayani masyarakat, serta dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Peran agama bagi para anggota kepolisian sangatlah penting, sebagai pedoman dan pegangan hidup yang sejati. Tidak hanya itu saja para anggota polisi saat ini juga harus bisa memberikan contoh kepada masyarakat dengan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Allah SWT. Peran polisi di dalam masyarakat tidak lagi hanya sekedar penegak hukum saja tetapi juga sebagai contoh yang bisa mengayomi masyarakat dalam segi apapun.

Polisi tidak hanya di ajarkan bagaimana cara menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Tetapi, Polisi juga diberikan bimbingan keagamaan untuk melatih dan memperbaiki mental kepribadiannya agar dapat menumbuhkan etos kerja anggota polisi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengayom ataupun pelayan masyarakat. Menurut Eko Jalu Santoso etos kerja dapat didefinisikan sebagai cara pandang yang diyakini seseorang bahwa bekerja tidak hanya bertujuan memuliakan diri tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal soleh dan mempunyai nilai ibadah yang luhur (Santoso, 2012).

Pendapat tersebut menegaskan bahwa etos kerja yang tinggi dari para anggota polisi sangat penting bagi POLRI, sehingga perlu adanya upayaupaya yang tepat untuk meningkatkan etos kerja pada anggota POLRI. Etos kerja dapat dijelaskan sebagai pandangan dan sikap individu atau kelompok terhadap kerja yang menjadi keseluruhan kepribadian individu serta bagaimana cara individu dalam memersepsikan, meyakini, mengekspresikan dan memberi makna secara penuh terhadap pekerjaan yang sedang dijalannya. Seorang anggota polisi dengan etos kerja yang tinggi dapat menunjukkan jika dirinya mampu menjunjung mutu pekerjaannya, memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat dan

menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan dikarenakan keterikatannya dengan nilainilai (*values*) sebagai seorang polisi.

Polres Gayo Lues adalah suatu organisasi POLRI tingkat kabupaten. Disini Polres Gayo Lues mempunyai peranan penting dalam membina personelnya khususnya dalam bidang keagamaan dan pembinaan rohani, agar anggota polisi memiliki ketahanan Spiritual, akhlak mulia dan etos Kerja yang tinggi. Dengan demikian Polres Gayo Lues mempunyai cara tersendiri dalam melakukan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan etos kerja para anggotanya. Sarana yang dapat dilakukan dalam mentransformasikan nilainilai agama tersebut antara lain melalui Kajian Agama (Pembinaan Rohani dan mental), memberikan pembekalan agama dalam pelaksanaan kegiatan

Sidang Badan Pembantu Penasehat Perkawinan, Perceraian dan Rujuk (BP4R), Peringatan hari-hari besar Islam dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran islam tersebut. Hal ini sesuai dengan peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 tentang Pembinaan Rohani, Mental dan Tradisi Lingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia (Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Pembinaan Rohani, Mental Dan Tradisi Lingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia, 2018). Dan selaras dengan Peraturan Daerah (Qanun) Propinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 5 Tahun 2000 tentang pelaksanaan Syari'at Islam (Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 5 Tahun 2000 Tentang Pelaksanaan Syariat Islam., 2000). Dengan harapan anggota Kepolisian Polres Gayo Lues menjadi Polisi yang profesional dan bermartabat dalam bingkai syari'at Islam.

Pelaksanaan bimbingan agama di Polres Gayo Lues tidak lepas dari hambatan-hambatan yang muncul sehingga pelaksanaan kegiatan tidak dapat berjalan dengan lancar dan maksimal. Disamping itu, tujuan pelaksanaan bimbingan agama sangat diharapkan dapat

tercapai yakni perubahan perilaku anggota Polri serta pemahaman agama anggota Polri menjadi semakin lebih baik yang akhirnya akan meningkatkan iman dan takwa anggota Polri kepada

Tuhan yang maha esa dan mampu meningkatkan etos kerja

Kegiatan bimbingan agama di Polri telah dijadikan salah satu tolak ukur dalam menilai anggota Polri dengan SDM yang unggul. Hal ini ditunjukkan dengan merujuk pada indikator variabel SDM anggota Polri yang unggul salah satunya adalah dengan pembinaan rohani dan mental. Anggota polisi dengan SDM unggul ditunjukkan dengan rohani dan mental yang baik yang tercermin melalui budi pekerti dan kepribadian anggota Polri. Oleh karena hal itu, seorang anggota Polisi harus paham dalam menjalankan agama yang diyakini serta dapat mengajak kepada kebaikan dan kebenaran. Subjek pada penelitian ini adalah anggota Polres Gayo Lues dengan obyek penelitian pelaksanaan bimbingan agama untuk meningkatkan etos kerja anggota kepolisian di Polres Gayo Lues serta pemahaman agama Islam anggota Polres bimbingan agama dan implikasinya.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menitik beratkan pada kegiatan observasi dimana peneliti bertindak sebagai observer dengan mengamati gejala, perilaku yang timbul tanpa harus memanipulasi variabel yang ada. Data observasi tersebut nantinya akan dianalisis untuk diambil kesimpulan berdasarkan konteks permasalahan yang diteliti. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, akurat mengenai faktafakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena tentang bimbingan agama untuk meningkatkan etos kerja anggota kepolisian di Polres Gayo Lues.

Penelitian ini dilaksanakan di Markas Komando Polres Gayo Lues Yang berlokasi di Jln. Tgk. Pang Abu Desa Blang Sere Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh. Sumber data terpilih secara *Purposive* yaitu memperoleh data dengan

menanyakan kepada siapa yang paling mengetahui tentang data yang ingin diperoleh dan bersifat *snowball* yaitu jumlahnya berkembang semakin banyak (Sugiono, 2013).

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara kepada Kabag SDM Polres Gayo Lues, Dua orang pembimbing agama di Polres Gayo Lues dan tiga orang personel Polres Gayo Lues untuk mendapatkan data atau informasi yang di butuhkan. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya tetapi berdasarkan sumber yang sudah ada, yaitu dengan melakukan telaah pustaka berupa buku-buku, jurnal, website internet, catatan, dokumentasi dan arsip yang berhubungan dengan judul penelitian.

Dalam pengumpulan data sehubungan dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode: Pertama observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai fasilitas dan dokumen pendukung kegiatan bimbingan agama serta proses pelaksanaan bimbingan agama di Polres Gayo Lues. Observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung kegiatan bimbingan agama di Polres Gayo Lues. Kedua, metode wawancara. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik "wawancara mendalam". Penelitian ini menggunakan wawancara semi struktur karena wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*. Untuk menggali data yang akurat dan mendala peneliti menetapkan 7 orang. Para informan adalah unsur penanggungjawab kegiatan bimbingan agama di Polres Gayo Lues yaitu Kabag SDM Polres Gayo Lues. Unsur pembimbing agama di Polres Gayo Lues berjumlah 2 orang. Unsur Personel Polres Gayo Lues sebanyak 3 orang yang dianggap menguasai informasi yang dibutuhkan.

Ketiga, metode dokumentasi. Untuk melengkapi data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara, studi dokumentasi pada penelitian ini berupa dokumendokumen

Polres Gayo Lues, foto, gambar, dan rekaman terkait bentuk program dan dampak pelaksanaan bimbingan agama dalam meningkatkan etos kerja anggota kepolisian di Polres Gayo Lues.

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan, penelitian menekuni pengamatan berulang, teknik triangkulasi sumber data dan teknik pengambilan data, serta triangulasi waktu.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk program dan pelaksanaan bimbingan agama di Polres Gayo Lues

Dalam penelitian ini peneliti secara langsung memberikan wawancara dari sumber data yang ada di Polres Gayo Lues tentang gambaran Bentuk program dan pelaksanaan kegiatan bimbingan agama di Polres Gayo Lues, sumber data tersebut meliputi: Kabag SDM selaku Penanggung jawab kegiatan, anggota Kepolisian yang mengikuti bimbingan agama, dan Ustaz atau pembimbing agama dalam kegiatan bimbingan agama di Polres Gayo Lues. Selain data wawancara juga menggunakan data hasil observasi dan dokumentasi.

Menurut AKP Agus Salim, secara umum program bimbingan agama ini sudah disusun di dalam Peraturan Kapolri dan memiliki tujuan untuk membentuk dan memelihara serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa dalam beragama, kesiapan psikologi serta keteguhan etika/moral dan menjalin hubungan sosial kemasayarakatan selaku insan Bhayangkara, dan menumbuhkan mental yang tangguh dan menambah wawasan tentang agama Islam bagi anggota kepolisian di Polres Gayo Lues dalam melaksanakan tugas sebagai abdi negara demi terwujudnya jiwa seorang anggota Polri yang dapat dipercaya masyarakat dan dapat memberikan layanan yang maksimal dan professional, terbuka, jujur, adil, dan dapat dipercaya dengan tugas yang di embannya

sebagai abdi Negara dan mampu meningkatkan etos kerja.

Berikut merupakan bentuk program dan pelaksanaan bimbingan agama di Polres Gayo Lues:

a. Pembinaan Rohani dan Mental (BINROHTAL)

Pembinaan rohani dan mental terhadap terhadap anggota kepolisian di Polres Gayo Lues merupakan upaya untuk membantu anggota Polri agar mampu mempertinggi moral, budi Pekerti yang luhur serta memperkuat keyakinan beragama, baik yang berhubungan menuisia dengan Tuhan Yang Maha Esa, Maupun hubungan manusia dengan sesamanya dan juga membantu anggota Polri dalam membentuk, memelihara, serta meningkatkan kondisi keadaan/jiwa seseorang terhadap hal-hal tertentu dalam hubungan waku, tempat dan kondisi tertentu. Dan melalui kegiatan Daya Sumber Manusia ini diharapkan mampu meningkatkan etos kerja anggota kepolisian di Polres Gayo Lues.

Betapa pentingnya Sumber Daya Manusia yang diberikan pada anggota Polres Gayo Lues, yang semua itu memiliki fungsi di antaranya :

1) Fungsi pencegahan (*Preventif*)

Sudah seharusnya ajaran Islam mewajibkan penganutnya agar tetap melaksanakan ajarannya. Bentuk dan pelaksanaan ajaran agama, paling tidak ikut berpengaruh dalam menanamkan mental yang sehat. Hal ini karena Islam adalah agama yang memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia, terutama masalah kedisiplinan. Banyak ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun al-Hadits yang memberikan solusi agar manusia disiplin, sosial maupun spiritual (kerohanian/agama). Karena kita tahu bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi hati yang gundah, perasaan takut, cemas serta sebagai penuntun untuk mencapai hidup yang disiplin.

2) Fungsi pengobatan (*kuratif*)

Pelaksanaan Pembinaan rohani dan mental yang menggunakan metode serta materi-materi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah pada hakekatnya merupakan pemberian sugesti pada anggota Polres Gayo Lues, nilai-nilai spiritual atau renungan-renungan tentang

hakekat. abadi atau ilani (hidup beragama) itu bisa memberikan kekuatan dan stabilitas bagi kehidupan manusia, nilai-nilai metafisik ini memberikan kemampuan atau daya tahan untuk selalu taat dalam beribadah. Nilai-nilai spiritual yang dtagkap mereka akan membawa mereka kepada kebahagiaan dan ketenangan sejati, imannya akan teguh dan kokoh menghadapi cobaan hidup serta macam-macam kesulitan, karena ia bersifat pasrah dengan segala ujian hidup.

3) Fungsi pengawasan (*freservatif*)

Fungsi pengawasan atau *freservatif*, yaitu membantu anggota Polres Gayo Lues menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik yang telah menjadi baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masakah bagi dirinya dan orang lain. Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan yang bisa mengarahkan usaha yang akan dikerjakan dan dapat menjadi titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Dalam pembinaan rohani dan mental diharapkan terjadi perubahan pada subyek didik yang dapat dipertanggung jawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4) Fungsi pengembangan (*developmental*)

Bimbingan rohani dan mental berfungsi sebagai pengembangan (*developmental*), artinya membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tercapai atau lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Adapun hal-hal yang dijalankan dalam proses pelaksanaan Pembinaan rohani dan mental di Polres Gayo Lues adalah sebagai berikut (Salim, 2022):

- 1) *Instruktif* yaitu suatu cara dalam pembinaan mental dimana hal-hal yang harus dilaksanakan diberitahukan sederhana jelas dan tegas. Petugas Pembinaan rohani dan mental menyampaikan kepada anggota Polres Gayo Lues agar dapat melaksanakan pengabdian terhadap masyarakat secara baik, adil dan dapat mengayomi masyarakat kecil atau yang membutuhkan dan Petugas Pembinaan rohani dan mental menyampaikan kepada anggota Polres

- Gayo Lues agar selalu disiplin dalam bertugas dan bertindak.
- 2) *Stimulatif* yaitu suatu cara pembinaan mental dengan memberikan rangsangan-rangsangan untuk meningkatkan kegairahan kerja dalam melaksanakan tugas. Petugas Pembinaan rohani dan mental mengingatkan, bahwa bekerja dengan baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam, maka akan menyebabkan keridhoan Allah selalu menyertainya dan Petugas bimbingan rohani dan mental mengingatkan agar lebih khusyu' menjalankan ibadah shalat fardhu bukan hanya sekedar ritual tetapi harus dihayati dan diamalkan. Selain dari itu juga shalat tahajud, berdoa dan berzikir pada setiap usai shalat atau pada setiap kesempatan.
- 3) *Persuasif* yaitu suatu cara pembinaan mental yang pada dasarnya bersifat ajakan (*persuasion*) untuk memantapkan keyakinan dan menumbuhkan serta meningkatkan motivasi dalam mencapai tujuan, yaitu dengan cara: *Pertama*, Petugas Pembinaan rohani dan mental mengingatkan kepada anggota Polres Gayo Lues bahwa ibadah adalah sebuah kewajiban yang harus dijalankan setiap muslim, karena melalui ibadah ini anggota Polres Gayo Lues dapat mengingat segala kekuasaan Allah, maka dari itu agar anggota Polres Gayo Lues menyadari betapa lemah dan kecilnya manusia dan betapa besar kekuasaan Allah untuk membuat segala sesuatu yang ada di dunia maupun di akhirat. *Kedua*, Petugas bimbingan rohani dan mental menanamkan rasa optimis (rasa berharap) kepada para anggota Polres Gayo Lues, bahwa Insyallah dengan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah, maka apa-apa yang diharapkan oleh manusia akan dikabulkan. Dan yang *ketiga* Petugas Pembinaan rohani dan mental memberikan nasehat kepada anggota Polres Gayo Lues agar selalu bekerja dengan gigih.
- 4) *Sugestif* yaitu suatu pembinaan mental yang dilakukan dengan memberikan saran atau pengaruh untuk menggugah hati orang

agar mau berbuat sesuai tuntutan tugas. Petugas Pembinaan bohani dan mental menganjurkan untuk lebih tawakal pada Allah (menerima kenyataan atau pasrah terhadap nasib yang sedang dialami), ini merupakan upaya agar terhindar dari malas bekerja dan Petugas bimbingan rohani dan mental mengingatkan bahwa sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, dan hanya kepada Allah SWT manusia bisa berharap dan berserah diri.

Jadwal kegiatan Binrohtal biasanya dilaksanakan setiap hari kamis pada pukul 09.00 Wib s.d 10.00 Wib, setelah Anggota Polres melaksanakan apel pagi, kemudian anggota diarahkan untuk masuk kedalam masjid. Kegiatan ini mengikuti jadwal yang diadakan di Polda Aceh, Dan yang menjadi penceramah adalah Ustaz/tokoh agama dari dalam dan Luar Polres Gayo Lues yang memiliki keilmuan agama dan berkompeten (Salim, 2022).

Adapun metode yang diterapkan oleh Bagian Sumber Daya Manusia (Bag SDM) dalam melakukan bimbingan pada anggota Polri di Polres Gayo Lues di kelompokkan menjadi : (1) metode komunikasi langsung atau disingkat dengan metode langsung, dan (2) metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

Petugas Pembinaan rohani dan mental dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual. Komunikasi langsung dilakukan dengan mempergunakan teknik percakapan pribadi, yakni petugas Pembinaan rohani dan mental melakukan ceramah/dialog langsung (tatap muka) dengan anggota Polri kemudian kita adakan tanya jawab kemudian diakhiri dengan do'a bersama. Metode ini diberikan kepada semua anggota Polri baik dalam kondisi tak ada masalah maupun ada masalah (Pane, 2022).

Bawa metode ini memiliki tingkat efektifitas yang baik, karena dengan menggunakan metode ini anggota Polri diajak berkomunikasi langsung dengan Petugas bimbingan rohani dan mental, dengan metode ini pula anggota Polri merasa lebih diperhatikan.

Pembinaan rohani tidak langsung di Polres Gayo Lues yaitu melalui media sosial (*facebook* dan *youtube*) Sebagaimana wawancara dengan Ustaz Bripka Julianto Pane, dalam hal ini Petugas bimbingan rohani dan mental menganjurkan kepada anggota Polres Gayo Lues untuk melihat video ceramah yang telah di *upload* di media sosial (*facebook* dan *youtube*), agar anggota Polres Gayo Lues tidak merasa jenuh dalam bertugas, selain itu juga bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang keagamaan bagi anggota Polres Gayo Lues (Pane, 2022).

b. Bimbingan agama kepada anggota Polres Gayo Lues yang akan melaksanakan pernikahan, perceraian dan rujuk.

Untuk menuju ke jenjang pernikahan, seorang anggota Polri harus mengikuti sidang badan pembantu penasihat perkawinan perceraian dan rujuk (BP4R) atau dikenal dengan sebutan Sidang Nikah Dinas. Ini adalah salah satu tahapan yang harus dilalui seluruh anggota Polri sebelum menikah secara resmi (Salim, 2022). Untuk calon istri atau suami anggota Polres Gayo Lues, dalam sidang nikah dinas ini juga mendapatkan nasihat-nasihat berkaitan dengan konsekuensi sebagai calon istri atau suami anggota Polri. Khusus untuk calon istri anggota Polres Gayo Lues mendapatkan bimbingan dari anggota Bhayangkari. Intinya calon istri atau suami anggota Polres Gayo Lues harus bisa mendukung tugas-tugas pasangannya sebagai anggota Polri (Salim, 2022).

Adapun output dari pelaksanaan sidang nikah dinas ini adalah surat rekomendasi. Surat rekomendasi ini digunakan anggota Polres Gayo Lues sebagai syarat untuk mengajukan pernikahan secara resmi seperti masyarakat umum. Tim BP4R ini terdiri dari Personel Bagian Sumberdaya Manusia, Seksi Pengawasan, Propam, Seksi Hukum dan juga pengurus Bhayangkari Polres Gayo Lues.

Pelaksanaan Sidang Badan pembantu penasihat perkawinan perceraian dan rujuk (BP4R) ini diatur dalam Peraturan Kepolisian Negara Nomor 6 tahun 2018 yang diubah menjadi Peraturan Kepolisian Negara nomor 9 tahun 2010 tentang Tata Cara Pengajuan

Perkawinan Perceraian dan Rujuk bagi Pegawai Negeri pada Kepolisian negara Republik Indonesia (Salim, 2022).

c. Peringatan hari-hari besar Islam

Peringatan hari-hari besar Islam seperti Peringatan Tahun Peringatan Maulid nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj ini umumnya sering dilaksanakan. Hal ini di maksudkan untuk membentuk dan memelihara serta meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan dalam kehidupan sehari-hari termasuk di dalam pelaksanaan dinas di Kepolisian. PHBI menjadi momentum untuk menunjukkan sekaligus menumbuhkan karakter diri yang telah dicontohkan Rasulullah. Hal ini juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan pimpinan Polri dalam rangka peningkatan moril anggota Polri beserta keluarganya, menuju Polri yang Prediktif, Responsibilitas, Transparansi dan Berkeadilan (PRESISI) (Salim, 2022).

2. Dampak bimbingan agama dalam meningkatkan etos kerja anggota kepolisian di Polres Gayo Lues

Kegiatan bimbingan agama di Polres Gayo Lues merupakan kegiatan positif yang dapat diikuti oleh banyak polres lainnya. Polres Gayo Lues membagi kegiatan bimbingan agama kedalam tiga bagian yaitu kegiatan bimbingan rohani dan mental (BINROHTAL), Pembinaan Rohani kepada Anggota yang akan melaksanakan pernikahan, perceraian dan rujuk dan peringatan hari-hari besar islam, Ketiga kegiatan ini diharapkan dapat membentuk dan memelihara serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa, kesiapan psikologi serta keteguhan etika/moral dan menjalin hubungan sosial kemasyarakatan selaku insan Bhayangkara dan mampu meningkatkan etos atau semangat kerja polisi dalam menjalankan tugas.

Masing-masing dari kegiatan tersebut tentunya memiliki peran sendiri akan tetapi ketiganya memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan etos kerja atau semangat kerja polisi di Polres Gayo Lues.

Menurut Toto Tasmara dalam bukunya membudayakan etos kerja islami seperti yang dikutip oleh Ichwanul kirom menyebutkan ada 25 ciri-ciri orang yang beretos kerja muslim. Namun, pada penelitian ini penulis membatasinya pada lima ciri etos kerja, yaitu *pertama* tepat waktu, *kedua* Moralitas yang bersih (ikhlas), *ketiga* kejujuran, *keempat* memiliki komitmen dan *kelima* istiqamah (kuat pendirian) (Kirom, 2018).

Ada korelasi antara bimbingan agama dan tepat waktu. Bimbingan tepat waktu adalah suatu kedisiplinan (Riduan, 2022). Secara umum Bimbingan Agama yang terdapat di Polres Gayo Lues memiliki peran positif dalam meningkatkan etos kerja, beliau juga mengatakan bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara Bimbingan Agama terhadap etos kerja dalam hal tepat waktu (Riduan, 2022).

Banyaknya kegiatan di polres bukan menjadi penghambat untuk terus mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan adanya bimbingan agama yang diberikan di Polres Gayo Lues merupakan suatu pertolongan spiritual bagi anggota polisi. Selain harus melakukan pekerjaan yang profesional, anggota polisi juga harus memiliki moral yang bersih (iklas), Moral seseorang dapat terlihat dari keikhlasan saat bekerja, iklas dalam arti harus mencintai pekerjaannya dan memberikan pelayanan tanpa ada ikatan. Sifat iklas yang tertanam dalam pribadi Anggota Polri akan membentuk sikap kerja yang positif, Jujur dan bersih.

Bimbingan agama yang diterapkan di Polres Gayo Lues ternyata dapat mengubah anggota polisi dalam hal semangat kerja terbukti. Dalam hal kejujuran ada dan pungutan. Setelah adanya pembinaan, maka keyakinan bahwa ada pengawasan dari Allah SWT (Hasbullah, 2022). Perubahan juga terjadi pada anggota yang semula sering tidak masuk karena berbagai alasan. Mereka berubah menjadi lebih disiplin ketika sering mendengarkan ceramah agama (Pane, 2022).

2. Pembahasan

a. Bentuk program dan pelaksanaan bimbingan agama di Polres Gayo Lues

Adapun tujuan Bimbingan Agama kepada Anggota Kepolisian adalah untuk membentuk dan memelihara serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam beragama, Kesiapan Psikologi serta keteguhan etika/moral dan menjalin hubungan sosial kemasyarakatan selaku Insan Bhayangkara. Hal ini sesuai dengan Pasal 2 pada Peraturan KAPOLRI nomor 10 Tahun 2018 tentang Pembinaan Rohani, Mental, dan Tradisi di lingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia (Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Pembinaan Rohani, Mental Dan Tradisi Lingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia, 2018). Dan sejalan Komitmen Pertama Kapolda Aceh saat ini, Yaitu Meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Dalam pelaksanaannya kegiatan Bimbingan Agama untuk meningkatkan etos kerja anggota kepolisian di Polres Gayo Lues dibagi kedalam tiga bagian yaitu:

1) Metode Pembinaan Rohani dan Mental (BINROHTAL)

Dalam kegiatan Binrohtal ini menggunakan metode komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Menurut Aunur Rahim Fakih seperti dikutip oleh mubasyaroh mengklasifikasikan metode bimbingan agama berdasarkan segi komunikasi. Pengelompokannya yaitu, *pertama* metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung dan yang *kedua* metode komunikasi tidak langsung atau disingkat metode tidak langsung (Mubasyaroh, 2013).

Dalam pelaksanaan kegiatan Binrohtal, yang menjadi pematerinya adalah ustaz dari internal kepolisian yaitu Anggota Polres Gayo Lues yang memiliki keahlian di bidang agama, dan ekternal kepolisian yaitu Tokoh agama yang ada di Kabupaten Gayo Lues, namun dari hasil wawancara dengan Kepala Bagian Sumber Daya Manusia (KABAG SDM) selaku Penanggung jawab kegiatan bimbingan agama, Sejauh ini belum ada jadwal penceramah dan

materi khusus yang dibuat, hanya saja beberapa hari sebelum pelaksanaan kegiatan Binrohtal panitia berkoordinasi dengan ustaz yang akan ditunjuk untuk memberikan ceramah di Polres Gayo Lues. Kegiatan Binrohtal ini diadakan satu kali dalam seminggu, yaitu pada hari kamis setelah pelaksanaan apel pagi, dan yang menjadi audiensya adalah anggota Polres Gayo Lues.

- 2) Pembinaan Rohani kepada Anggota yang akan melaksanakan pernikahan, perceraian dan rujuk.

Bagi Anggota Polres Gayo Lues Yang ingin melaksanakan pernikahan, maka harus mengikuti Sidang Badan Pembantu Penasihat Perkawinan Perceraian dan Rujuk (BP4R) atau dikenal dengan sebutan Sidang Nikah Dinas. Ini adalah salah satu tahapan yang harus dilalui seluruh anggota Polri sebelum menikah resmi.

Adapun output dari pelaksanaan sidang nikah dinas ini adalah surat rekomendasi. Surat rekomendasi ini digunakan anggota Polres Gayo Lues sebagai syarat untuk mengajukan pernikahan secara resmi seperti masyarakat umum.

Tim BP4R ini terdiri dari personel bagian sumber daya manusia, seksi pengawasan, propam, seksi hukum dan juga pengurus bhayangkari Polres Gayo Lues.

Pelaksanaan sidang Badan Pembantu Penasihat Perkawinan Perceraian dan Rujuk (BP4R) ini diatur dalam Peraturan Kepolisian Negara Nomor 6 tahun 2018 yang diubah menjadi Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia nomor 9 tahun 2010 tentang Tata Cara Pengajuan Perkawinan Perceraian dan Rujuk bagi Pegawai Negeri pada Kepolisian negara Republik Indonesia (Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2010 Tentang Tata Cara Pengajuan Perkawinan Perceraian Dan Rujuk Bagi Pegawai Negeri Pada Kepolisian Negara Republik Indonesia, 2010).

Jadi, Setiap anggota Polres Gayo Lues yang akan menikah, rujuk maupun cerai harus melalui Sidang BP4R ini, Jika ada anggota Polri diketahui menikah rujuk maupun cerai tanpa melalui Sidang Badan Pembantu Penasihat Perkawinan Perceraian dan Rujuk (BP4R),

maka yang bersangkutan dianggap melakukan pelanggaran disiplin. Sebagai konsekuensinya, yang bersangkutan akan mendapatkan sanksi disiplin. Karena melakukan pelanggaran disiplin maka akan diajukan ke sidang pelanggaran disiplin anggota Polri.

Kegiatan bimbingan agama bagi Anggota Polres Gayo Lues yang akan melaksanakan pernikahan digelar untuk membekali calon pengantin dalam merespon problem perkawinan dan keluarga. Juga mempersiapkan mereka agar terhindar dari problema perkawinan yang umum terjadi, serta meningkatkan kemampuan mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah.

3) Peringatan hari-hari besar Islam

Peringatan hari-hari besar Islam ini merupakan bagian dari kegiatan bimbingan agama yang dilaksanakan di Polres Gayo Lues, seperti Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Peringatan Isra' Mi'raj yang dilaksanakan di Masjid Polres Gayo Lues.

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan peneliti, di Polres Gayo Lues kegiatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW tahun ini dilaksanakan pada Senin tanggal 14 Maret 2022 di Masjid Al-Hidayah yang berlokasi di dalam lingkungan Polres Gayo Lues, kegiatan ini dimulai pada pukul 08.30 wib sampai dengan selesai, dengan mengusung tema "DENGAN HIKMAH ISRA' MI'RAJ NABI MUHAMMAD SAW, KITA TINGKATKAN KEIMANAN DAN KINERJA GUNA MEWUJUDKAN POLRI YANG PRESISI (Juhrie, 2022)."

Peringatan Isra' mi'raj ini dilaksanakan guna untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dalam membentuk sosok Polri Prediktif, Responsisilitas dan transparansi berkeadilan atau biasa disingkat dengan PRESISI.

Peringatan Isra' mi'raj yang dilaksanakan oleh Polres Gayo Lues tahun ini memuat nilai Islam yang tinggi dan etos kerja. Dengan tema yang disebutkan diatas yang mengajak dan memotivasi anggota polisi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi baik secara religi,maupun dalam kinerja.

b. Dampak bimbingan agama dalam meningkatkan etos kerja anggota kepolisian di Polres Gayo Lues

Kegiatan bimbingan agama di Polres Gayo Lues merupakan kegiatan positif. Polres Gayo Lues membagi kegiatan bimbingan agama kedalam tiga bagian yaitu kegiatan pembinaan rohani dan mental (Binrohtal), bimbingan agama kepada Anggota yang akan melaksanakan pernikahan, perceraian dan rujuk dan peringatan hari-hari besar islam, ketiga kegiatan ini diharapkan memiliki dampak dalam membentuk dan memelihara serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa, kesiapan psikologi serta keteguhan etika/moral dan menjalin hubungan sosial kemasyarakatan selaku insan Bhayangkara dan mampu meningkatkan etos kerja anggota kepolisian di Polres Gayo Lues.

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dampak merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Dampak yang dihasilkan pada penelitian ini adalah dampak positif, terbukti setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada anggota polisi dan pembimbing Agama. setelah peneliti amati ternyata ada perubahan yang dihasilkan melalui proses Bimbingan Agama secara berkala terhadap anggota kepolisian di Polres Gayo Lues setelah mengikuti kegiatan Bimbingan Agama.

Bimbingan Agama yang dilaksanakan di Polres Gayo Lues dapat meningkatkan etos kerja anggota kepolisian di Polres Gayo Lues. Menurut Menurut Toto Tasmara dalam bukunya membudayakan etos kerja islami seperti yang dikutip oleh Ichwanul kirom menyebutkan ada 25 ciri-ciri orang yang beretos kerja muslim. Namun, pada penelitian ini penulis membatasinya pada lima ciri etos kerja, yaitu *pertama* tepat waktu, *kedua* Moralitas yang bersih (ikhlas), *ketiga* kejujuran, *keempat* memiliki komitmen dan *kelima* istiqamah (kuat pendirian) (Kirom, 2018).

Peneliti menggunakan aspek ini karena

menurut peneliti setiap aspek tersebut dapat mengungkap variabel etos kerja yang sesuai dengan kondisi subjek penelitian dan selanjutnya aspek ini akan dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan alat ukur penelitian kegiatan bimbingan agama untuk meningkatkan etos kerja anggota kepolisian di Polres Gayo Lues diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Tepat waktu

Etos kerja anggota kepolisian di Polres Gayo Lues memiliki peningkatan tentunya peningkatan tersebut dibantu oleh peran pembimbing agama di Polres Gayo Lues, hal ini ditandai dengan sikap anggota Polres Gayo Lues yang tepat waktu pada setiap kegiatan, seperti saat melaksanakan apel pagi dan sore, kegiatan pelayanan terhadap masyarakat dan kegiatan pengaturan, penjagaan dan pengawalan serta kegiatan kedinasan lainnya. Baginya, waktu adalah rahmat yang tidak terhitung. Pengertian terhadap makna waktu merupakan rasa tanggung jawab yang sangat besar atas kemuliaan hidupnya. Sebagai konsekwensinya, dia menjadikan waktunya sebagai wadah produktivitas.

b. Moralitas yang Bersih (ikhlas)

Salah satu kompetensi moral yang dimiliki anggota Polres Gayo Lues setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama ini adalah menjadi seseorang yang berbudaya kerja islami, hal ini terlihat dari moral yang bersih (ikhlas) dari seorang anggota Polri, Moral seseorang dapat terlihat dari keikhlasan saat bekerja, iklas dalam arti harus mencintai pekerjaannya dan memberikan pelayanan tanpa ada ikatan. Sifat iklas yang tertanam dalam pribadi Anggota Polri akan membentuk sikap kerja yang positif dan bersih

c. Kejujuran

Pribadi muslim adalah tipe manusia yang terkena kecanduan (*addict*) kejujuran dalam keadaan apapun, Angota Polres Gayo Lues merasa bergantung pada kejujuran. Diapun bergantung pada amal saleh, dirinya seperti terkena sugesti yang kuat untuk selalu berbuat amal saleh. Sekali dia berbuat jujur atau berbuat

amal saleh prestatif, dirinya bagaikan ketagihan untuk mengulangi dan mengulanginya lagi. Dia terpenjara dalam cintanya kepada Allah. Tidak ada kebebasan yang dia nikmati kecuali dalam pelayanannya kepada Allah.

d. Memiliki Komitmen

komitmen kerja Anggota Polres Gayo Lues terlihat dari sikap atau perilaku mereka yang berkaitan dengan keinginan kuat seorang anggota Polri untuk mempertahankan keanggotaannya dalam institusinya, serta mendukung dan menjalankan tujuan institusinya penuh suka rela, serta komitmen untuk meningkatkan etos kerja.

e. Istiqamah (kuat pendirian)

Bimbingan agama yang diberikan kepada Anggota Polres Gayo Lues terutama dalam Bimbingan rohani memiliki pengaruh dalam hal *Istiqamah* (kuat pendirian), terbukti setelah pembimbing agama memberikan bimbingan rohani kepada anggota terjadi banyak perubahan seperti kemampuan untuk bersikap secara taat asas dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya. Mereka mampu mengendalikan diri dan mengelola emosinya secara efektif. Tetap teguh pada pendirian, positif, dan tidak rapuh kendati berhadapan dengan situasi yang menekan.

Secara umum kegiatan bimbingan agama memiliki dampak positif terhadap peningkatan etos kerja Anggota kepolisian di Polres Gayo Lues, hal ini terlihat dari kenyataan yang ada Polres Gayo Lues telah mampu menyeimbangkan antara proses dan hasil untuk mencapai tujuan bimbingan agama terhadap anggota kepolisian di Polres Gayo Lues sesuai dengan dikemukakan Toto Tasmara terkait ciri-ciri yang orang yang beretos kerja muslim yaitu, *pertama* tepat waktu, *kedua* Moralitas yang bersih (ikhlas), *ketiga* kejujuran, *keempat* memiliki komitmen dan *kelima istiqamah* (kuat pendirian)

D. PENUTUP

Bentuk program dan pelaksanaan kegiatan bimbingan agama di Polres Gayo Lues terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu: *pertama*,

pembinaan rohani dan mental (BINROHTAL); *kedua*, bimbingan agama kepada anggota Polres Gayo Lues yang akan melaksanakan pernikahan, perceraian dan rujuk dan *ketiga*, Peringatan hari-hari besar Islam.

Dampak bimbingan agama untuk meningkatkan etos kerja Anggota kepolisian di Polres Gayo Lues menunjukkan hasil yang baik, implikasi dari bimbingan agama untuk meningkatkan etos kerja Anggota kepolisian di Polres Gayo Lues meliputi, *pertama* tepat waktu, *kedua* Moralitas yang bersih (ikhlas), *ketiga* kejujuran, *keempat* memiliki komitmen dan *kelima* istiqamah (kuat pendirian).

E. REFERENSI

- Hasbullah, S. (Bripka). (2022). *Wawancara*.
- JPNN.com. (2021, April 2). *Inilah 5 Oknum Polisi yang Viral Sepanjang 2021, Terakhir Memalukan*.
- Juhrie, M. (2022). *Observasi*.
- Kirom, C. (2018). Etos Kerja Dalam Islam. *TAWAZUN: Journal of Sharia Economic Law*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/tawazun.v1i1.4697>
- Kontras. (2021, June 30). *Laporan Kontras di Hari Bhayangkara Ke-75: "Brutalitas Polisi makin menjadi ditengah Pandemi*.
- Mubasyaroh. (2013). Metode-metode Bimbingan Agama Anak Jalanan. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 12–12.
- Pane, J. (Ustaz B. (2022). *Wawancara*.
- Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 5 tahun 2000 tentang Pelaksanaan Syariat Islam., (2000).
- Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia nomor 9 tahun 2010 tentang Tata Cara Pengajuan Perkawinan Perceraian dan Rujuk bagi Pegawai Negeri pada Kepolisian Negara Republik Indonesia, (2010).
- Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2018 tentang

Pembinaan Rohani, Mental dan Tradisi Lingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia, (2018).

Riduan, B. (2022). *Wawancara*.

Salim, A. (AKP). (2022). *Wawancara*.

Santoso, E. J. (2012). *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia* . Gramedia .

Sugiono. (2013). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. Alfabeta .

Tirto.id. (2021, January 4). *Kekerasan polisi yang terus berlanjut akibat lemahnya pengawasan*.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, (2002).